

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SUMBER INFORMASI SISWI MADRASAH ALIYAH TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Lia Arian Apriani^{1*}, Mustika Ayu Lestari¹, Ismiati¹, Reza Indra Wiguna², Zubaeda³

¹Program Studi Ilmu Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Lombok Tengah

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Lombok Tengah

³Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Maluku Husada, Ambon

*Correspondence email: arianlia020495@gmail.com

Received 11 November 2022; accepted 29 Desember 2022; published 20 Januari 2023

Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang perlu dipahami oleh setiap remaja. Akan tetapi, pendidikan kesehatan reproduksi masih dianggap tabu di Indonesia, terlebih oleh orang tua. Akibatnya, banyak remaja yang tidak tahu soal sistem reproduksi, baik itu dari fungsinya ataupun cara menjaganya. Selain itu, dari kurangnya pengetahuan tersebut remaja dapat terjerumus kepada perilaku berisiko seperti merokok, minum minuman beralkohol, narkoba bahkan seks pranikah. Sehingga, penting bagi remaja untuk memperoleh informasi tersebut dari sumber yang benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja dan sumber informasi terhadap kesehatan reproduksi. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif berupa pengamatan dan pengukuran variabel tingkat pengetahuan dan sumber informasi kesehatan reproduksi, sedangkan responden penelitian ini adalah remaja putri usia 15-19 tahun yang berada di lingkungan Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu dengan jumlah sebanyak 29 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yakni 62.1%, kemudian responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31.0%, dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6.9%). Sedangkan, sumber informasi kesehatan reproduksi responden terbanyak diperoleh dari internet sebanyak 24 responden (82.7%) dan yang paling sedikit diperoleh dari orang tua sebanyak 9 reponden (17.3%). Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri (siswi) MA Qamarul Huda Bagu berada pada kategori baik. Sedangkan, sumber informasi terbanyak tentang kesehatan reproduksi diperoleh remaja dari internet, kedepan studi yang diharapkan dapat mengamati pengaruh sejauh mana peran *peer group support* dalam hal ini remaja Gen Z sebagai kelompok yang dapat memberikan dampak sebaran informasi dari kesehatan reproduksi remaja di lingkungannya.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Tingkat Pengetahuan.

Abstract

Reproductive health is something that every teenager needs to understand. Reproductive health education is still considered taboo in Indonesia, especially by parents. Many teenagers don't know about the reproductive system, either in its function or how to look after it. In addition, from this lack of knowledge, adolescents can fall into risky behavior such as smoking, drinking alcoholic beverages, drugs and even premarital sex. So, it is important for teenagers to get this information from the right sources. The purpose of this study was to describe the level of knowledge of adolescents and information sources on reproductive health. This study was a descriptive survey in the form of observation and measurement of knowledge level variables and information sources on reproductive health, while the respondents in this study were female adolescents aged 15-19 years who were study in Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu with a total of 29 people. The sampling technique in this study used non-probability sampling. The results of this study indicated that the majority of respondents have good knowledge 18 (62.1%), then respondents with sufficient level of knowledge are 9 (31.0%), and respondents with less knowledge are 2 (6.9%). Meanwhile, the most sources of reproductive health information for respondents were obtained from the internet for 24 respondents (82.7%) and the least were obtained from parents 9 respondents (17.3%). The conclusion obtained from this study is that the average level of knowledge of students at MA Qamarul Huda Bagu is in the good category. Meanwhile, most information sources about reproductive health are from the internet, in the future the study is expected to be able to observe the influence of the extent of the role of peer group support, in this case Gen Z as a group that can have an impact on the dissemination of information on adolescent reproductive health in their environment.

Keywords: Adolescent, Knowledge level, Reproductive health

1. Pendahuluan

Remaja merupakan agen perubahan (*agent of change*) yang menjadi fokus perhatian penting dalam Pembangunan Nasional dalam mewujudkan generasi manusia yang lebih baik di masa depan.¹ Populasi remaja saat ini didominasi oleh Generasi Z (tahun kelahiran 1996-2012) yakni sebesar 74,93 juta atau 27,94% dari total penduduk Indonesia.² Jumlah remaja saat ini berkaitan dengan beberapa masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan.³ Masa remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik terutama dalam menjaga kebersihan yang menjadi aset sangat penting dalam jangka panjang khususnya pada remaja putri.⁴ Hal vital yang harus diperhatikan oleh remaja adalah masalah kesehatan reproduksi, yang mana hal ini juga menjadi perhatian utama di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia yang tengah mengalami bonus demografi. Perilaku berisiko pada remaja diantaranya seperti merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah merupakan beberapa contoh masalah kesehatan reproduksi.⁵ Pada usia remaja yakni usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja putri dan 34% remaja putra yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Hal ini tentunya berisiko terhadap perilaku pacaran yang dapat berakibat pada hubungan seks pranikah, akibat pengetahuan dan lifeskill pada masa remaja yang belum memadai.⁶

Selain itu, secara umum, kehamilan remaja terjadi pada rentang usia 15-19 tahun dengan prosentase sebesar 11% dari seluruh kejadian kehamilan remaja. Sekitar 90% dari kehamilan ini terjadi di negara berkembang yang berpenghasilan rendah dan menengah.⁷ Hasil survei SDKI Tahun 2017 menunjukkan terdapat 55% remaja pria dan 1% wanita merokok, 15% remaja pria dan 1% remaja wanita menggunakan obat terlarang, 5% remaja pria minum minuman beralkohol, serta 8% pria dan 1% wanita yang pernah melakukan

hubungan seksual saat pacaran.⁵ Berdasarkan data sebelumnya, dapat dilihat bahwa kasus pernikahan dini, perilaku seks diluar nikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan HIV/AIDS banyak terjadi dikalangan remaja, sehingga menyebabkan terjerumus dalam penggunaan narkoba dan zat adiktif (NAPZA).⁸

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang perlu dipahami oleh setiap remaja. Kesehatan reproduksi mencakup kondisi sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.⁹ Seperti yang kita ketahui bersama, pengetahuan tentang seks (*sex education*) terutama dalam hal kesehatan reproduksi masih dianggap tabu di Indonesia. Terlebih oleh orang tua, hingga tidak memberikan pengertian soal seks pada anak-anak. Hal ini dikarenakan *sex education* dianggap sebagai hal-hal yang berbau pornografi dan tindakan yang tidak bermoral untuk diajarkan pada anak-anak. Akibatnya, banyak anak-anak yang tidak tahu soal sistem reproduksi baik itu dari fungsinya ataupun cara menjaganya.¹⁰

Hampir semua anak-anak yang orang tuanya tidak berasal dari kalangan millennial tidak menerima pendidikan soal organ reproduksi selain dari sekolah. Sehingga, kebanyakan dari para remaja memperoleh informasi tersebut dari internet dari sisi negatif. Hingga banyak dari mereka yang salah paham atas pengertian seks. Berdasarkan fenomena dan masalah di atas, penting bagi remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar sehingga diharapkan remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai organ dan proses reproduksinya sendiri.¹¹

Sasaran kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada kelompok remaja putri (siswi) di lingkungan Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu. Seperti yang diketahui bahwa pada sekolah agama seperti pesantren atau madrasah dikenal sebagai ruang pendidikan yang memberikan porsi pendidikan agama lebih

banyak dan terbatas pada aspek kesehatan reproduksinya dengan alasan ilmu kesehatan reproduksi, gender, dan seksualitas yang ada selama ini dibatasi oleh ajaran agama.^{12,13} Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja dan sumber informasi terhadap kesehatan reproduksi sekaligus membuktikan bahwa pendidikan seks terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi masih sangat minim diajarkan pada para remaja.

2. Metode

Penelitian ini berlokasi di lingkungan Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 dan telah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Universitas Qamarul Huda Badaruddin dengan No. 010/EC/FKES UNIQHBA/YPPQH/VII/2022. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian studi deskriptif yang berupa pengamatan dan pengukuran variabel dengan menggunakan pendekatan *survei*.

Responden penelitian ini adalah remaja putri usia 15-19 tahun yang berada di lingkungan Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu dengan jumlah responden sebanyak 29 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *consecutive sampling*, dimana sampel yang digunakan yakni kelas XI dan XII yang dipilih oleh guru MA Qamarul Huda Bagu. Kriteria sampel ditentukan melalui kriteria inklusi dan eksklusi yakni kriteria inklusi adalah siswi yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Sedangkan, kriteria eksklusi yakni siswi yang tidak menyelesaikan dan tidak mengumpulkan kuesioner.

Teknik pengumpulan data responden dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) dengan skala *likert* yang telah dimodifikasi. Angket (kuesioner) ini berisi 36 pernyataan tertutup dengan jawaban benar dan salah.

Untuk pernyataan kuesioner terdiri dari 22 pernyataan positif/*favourable* dan 14 pernyataan negatif/*unfavourable*. Skor jawaban benar dari pernyataan *favourable* diberi nilai 1, sedangkan jawaban salah diberi nilai 0. Sebaliknya, pada pernyataan *unfavourable*, skor jawaban benar diberi nilai 0 dan skor jawaban salah diberi nilai 1. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yakni dari penelitian Lukman (2017). Angket (kuesioner) ini telah dilakukan uji validitas dengan *Korelasi Product Moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Spearman-Brown*. Hasil uji coba instrument (kuesioner) ini didapatkan r hitung (3,6367) > r tabel (3,12) atau $p = 0,0333 < 0,05$. Selanjutnya, uji reliabilitas dengan rumus *Spearman-Brown* diperoleh hasil $r = 0,8385$ nilainya > 0,75 maka dikatakan *reliable*.

Pengolahan dan analisa data penelitian ini menggunakan *software IBM SPSS Statistic 24*, dimana penelitian ini menggunakan analisis univariat yakni menganalisis tingkat pengetahuan dan sumber informasi responden mengenai kesehatan reproduksi.

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi memiliki nilai rata-rata tingkat pengetahuan 76 yang berarti kategori baik dengan rincian sebanyak 18 responden (62.1%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 9 responden (31.0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 2 responden (6.9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=29)

Karakteristik Responden		f	%
a. Jenis Kelamin	Perempuan	29	100.0
	Laki-laki	-	-
Total		29	100.0
b. Usia	15 tahun	2	6.9
	16 tahun	4	13.8
	17 tahun	13	44.8
	18 tahun	9	31.0
	19 tahun	1	3.4
Total		29	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden adalah berjenis kelamin perempuan yakni dengan persentase 100%, kemudian responden dengan jumlah usia paling dominan adalah usia 17 tahun dengan presentase 13% dan responden dengan usia paling sedikit adalah usia 19 tahun.

Tabel 2. Sumber Informasi Responden di MA Qamarul Huda Bagu (n=29)

Sumber Informasi	f	%
Guru		
Ya	23	79.3
Tidak	7	20.7
Orang Tua		
Ya	9	31.1
Tidak	20	68.9
Buku		
Ya	18	62.0
Tidak	11	38.0
Teman		
Ya	15	51.7
Tidak	14	48.3
Internet		
Ya	24	82.7
Tidak	5	17.3

Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan reproduksi responden terbanyak diperoleh dari internet sebanyak 24 responden (82.7%) dan yang paling sedikit diperoleh dari orang tua sebanyak 9 reponden (17.3%).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kesehatan Reproduksi (n=29)

Kategori	f	%
Baik	18	62.1
Cukup	9	31.0
Kurang	2	6.9
Total	29	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 18 responden (62.1%), kemudian yang lainnya responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (31.0%), dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 peserta (6.9%).

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan remaja putri (siswi) Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan siswa mengenai kesehatan reproduksi sudah maksimal. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sumber informasi, pengalaman, minat, umur, pekerjaan dan pendidikan.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, akses informasi kesehatan reproduksi responden didapatkan dari guru, orang tua, buku, teman dan internet. Sedangkan, akses informasi paling sedikit diperoleh siswi dari orang tua yakni sebanyak (31.1%). Hal ini dapat disebabkan oleh komunikasi remaja dengan orang tua, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta sosial budaya yang menganggap bahwa informasi kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu. Hal ini didukung oleh data SDKI 2012, dimana remaja lebih banyak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari teman sebaya dibandingkan orang tua dan intensitas komunikasi dengan orang tua relatif rendah.^{15,16} Selanjutnya, sebuah survei membuktikan bahwa 59% orang tua berpendapat, seks adalah hal tabu untuk didiskusikan dengan anak. Lalu, 63% orang tua khawatir bahwa pemberian informasi kesehatan reproduksi dianggap memperbolehkan hubungan seksual pra-nikah. Sementara itu, 64% orang tua tidak menyampaikan dan mengkomunikasikan pada anaknya.¹⁷ Sehingga, hal ini yang menjadikan remaja lebih mudah memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber lainnya.

Akses informasi kesehatan reproduksi terbanyak diperoleh dari internet (82.7%). Hal ini tentu tidak mengherankan dimana menurut data Kemenkominfo (2021), penduduk Indonesia sebagian besar merupakan pengguna *smartphone* yakni sebesar 167 juta

orang (89%).¹⁸ Laporan dari *We Are Social* menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia per Januari 2022 sebanyak 204,7 juta pengguna yang mana didominasi oleh Generasi Z (lahir tahun 1996-2012) berdasarkan temuan *Alvara Research Center*. Generasi Z merupakan kelompok usia yang menjadi *addicted user* (pengguna yang kecanduan) dengan durasi akses internet lebih dari 7 jam sehari.^{19,20} Hasil penelitian ini sejalan dengan Ardina 2017 yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja menggunakan internet untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi, karena internet sudah menjadi kebutuhan utama bagi remaja dalam mencari berbagai informasi.²¹

Penelitian lainnya oleh Ismiati (2018) yang menyebutkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja adalah penggunaan internet dengan nilai OR = 2.559.²² Selain dipengaruhi oleh sumber informasi, kemampuan daya serap remaja juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki. Daya serap terhadap informasi dipengaruhi oleh faktor fisik, psikis, keluarga dan sekolah.²³

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja siswi Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu masih terbuka dan aktif dalam mengakses atau mencari sumber informasi tentang kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber yang mereka peroleh terutama dari sumber internet atau media sosial yang mereka ikuti seperti, Facebook, Instagram, Twitter bahkan sumber informasi video online seperti YouTube.

Oleh karena itu, diharapkan pihak Madrasah terus meningkatkan kesadaran remaja siswa sekolahnya akan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi melalui kurikulum pembelajaran dan unit kegiatan siswa yang ada di Madrasah. Terlebih nuansa edukasi sekolah yang berlatar pondok pesantren/madrasah yang religius islami dapat

dijadikan sumber dorongan dan motivasi tersendiri oleh pihak sekolah jika dimanfaatkan dengan aturan-aturan atau muatan pelajaran dalam kurikulum yang dapat dijadikan media promosi kesehatan, hal ini juga sangat sesuai dengan anjuran Agama Islam tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan jiwa bagi seorang muslim. sehingga para siswa-siswi yang terlibat kedepannya dapat menjadi kader (*agent*) dalam mengedukasi teman sebaya, keluarga, lingkungan dan masyarakat terutama di lingkungan Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik 29 responden remaja putri yang berusia 15-19 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi yakni dengan presentase 62.1%, namun masih ada beberapa siswi yang memiliki tingkat pengetahuan kurang meskipun jumlahnya tidak mendominasi. Kemudian, akses informasi tentang kesehatan reproduksi paling banyak didapatkan siswi dari internet dengan presentase 82.7%.

Sedangkan, untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menilai sejauh mana peran para remaja (Gen Z) sebagai (*agent*) dalam edukasi kesehatan salah satunya sebagai *peer group support* di lingkungannya dengan jumlah responden yang lebih banyak dan metode penelitian yang berbeda. Peneliti menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Elden NMK, Khairy WA, Elsebaei EH. Knowledge of Reproductive Health and Perception of Violence Among Rural Schoolgirls in Egypt. *J Pediatr Adolesc Gynecol* [Internet]. 2019 Aug 1 [cited 2022 Aug 30];32(4):368–76. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30708068/>
2. Jayani DH. Proporsi Populasi Generasi Z dan Milenial Terbesar di Indonesia [Internet]. *databoks.katadata.co.id*. 2021 [cited 2022 Aug 30]. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia#:~:text=Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan,berusia 8 hingga 23 tahun.>
3. Puspasari P, Sukamdi S, Emilia O. Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah: analisis data SDKI tahun 2012. *Ber Kedokt Masy*. 2017;33(1):31.
4. dp3appkb.kalteng.go.id. PENTINGNYA PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA | Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Kalimantan Tengah [Internet]. 2020 [cited 2022 Aug 30]. Available from: <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksibagi-remaja.html#:~:text=Karena pada masa remaja adalah,jangka panjang khususnya remaja putri.>
5. BKKBN. Remaja, Ingat Pahamilah Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksualh Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual [Internet]. 2021 [cited 2022 Aug 30]. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/berita-remaja-ingat-pahamilah-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksualh-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual>
6. PUSDATIN. Infodatin Reproduksi Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015. p. 8.
7. Zhang Y. Family functioning in the context of an adult family member with illness: A concept analysis. *J Clin Nurs* [Internet]. 2018 Aug 1 [cited 2022 Aug 30];27(15–16):3205–24. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29700875/>
8. BKKBN. Situasi dan Analisis Keluarga Berencana [Internet]. 2014. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id>
9. Yarza HN, Maesaroh, Kartikawati E. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita*. 2019;16(01):75–9.
10. Nuryanita I, Malika R. Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi. *Pros SEMNAS BIO 2021* [Internet]. 2021;5(2):98–106. Available from: https://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/default/files/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.neps-data.de/Portals/0/WorkingPapers/WP_XLV.pdf%0Ahttp://www2.psy
11. Harnita S. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Dalung Kabupaten Badung Tahun 2021. *Repos Poltekkes Denpasar* [Internet]. 2021 [cited 2022 Dec 16]; Available from: <http://repository.poltekkes->

- denpasar.ac.id/7612/
12. Taruna MM, Wibowo AM. Urgensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Siswa Madrasah Aliyah di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. 2017;41:1–5. Available from: https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/en/penelitian/detail/jPQOAL_aAbx_sWEQF_
 13. Maharani S. Ketika Pesantren Yogyakarta Belajar Kesehatan Reproduksi - Nasional Tempo.co [Internet]. 2017 [cited 2022 Dec 13]. Available from: <https://nasional.tempo.co/read/859820/ketika-pesantren-yogyakarta-belajar-kesehatan-reproduksi>
 14. Indra Lukmana C, Ani Yuniarti F. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *Indones J Nurs Pract.* 2017;1(3):115–23.
 15. Mahda AA. Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Remaja Laki-Laki. *Digit Repos Univ Jember Digit Repos Univ Jember.* 2017;3(3):69–70.
 16. SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017;
 17. Pratiwi RS. Orang Tua Indonesia Masih Anggap Tabu Komunikasi Seksualitas | Kesehatan [Internet]. 2019 [cited 2022 Oct 19]. Available from: <https://www.gatra.com/news-458002-kesehatan-orang-tua-indonesia-masih-anggap-tabu-komunikasi-seksualitas.html>
 18. Hanum Z. Kemenkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan Smartphone [Internet]. 2022 [cited 2022 Oct 19]. Available from: <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone>
 19. Annur CM. Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022 [Internet]. 2022 [cited 2022 Oct 19]. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
 20. Mahmudan A. Survei: Generasi Z Indonesia Paling Gandrung Gunakan Internet [Internet]. 2022 [cited 2022 Oct 19]. Available from: <https://dataindonesia.id/digital/detail/survei-generasi-z-indonesia-paling-gandrung-gunakan-internet>
 21. Ardina M. Akses informasi kesehatan reproduksi. *J Komun.* 2017;9(1):17–24.
 22. Ismiati I. Penggunaan Internet Terhadap Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Kehamilan Yang Tidak Diinginkan. *J Media Kesehat.* 2018;7(1):31–6.
 23. Liberti S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Serap Terhadap Ilmu Statika Dan Tegangan Pada Siswa Kelas X Bidang Keahlian Teknik Bangunan Di Smkn 2 Yogyakarta. 2012;(1):165–75.

